

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan diartikan sebagai hubungan atau peristiwa sakral dan suci oleh manusia, sehingga kebanyakan orang hanya menginginkan satu kali pernikahan saja, tentu yang diharapkan adalah menjadi keluarga bahagia sesuai dengan ekspektasi masing masing pasangan, untuk mencapai pernikahan yang di impikan diperlukan persiapan dari masing masing calon pengantin yang meliputi persiapan dari segi psikologis atau mental, spiritual, keuangan, ilmu parenting Oleh karena itu ilmu pengetahuan mengenai pernikahan harus terlebih dahulu dipersiapkan sebelum melaksanakan pernikahan.

Menurut KBBI pernikahan ialah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai ketentuan hukum yang berlaku dan ajaran agama masing-masing serta berperan sebagai suami istri (Arti Kata Pernikahan- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online)

Ajaran agama Islam pernikahan diartikan sebagai akad yang kuat atau *mitsaqan galidhan* untuk mena' ati perintah Allah SWT dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya. Para ulama fiqh seperti Imam Syafi' i, Hanafi, Maliki, dan Hambali pada umumnya mendefinisikan perkawinan sebagai akad yang membawa kebolehan laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan diawali dalam akad lafazh nikah atau kawin, atau kata kata lain yang mengandung makna serupa dengan kedua kata tersebut. Ajaran Islam mengajarkan bahwa menikah ialah salah satu ibadah yang dilakukan dalam waktu panjang karena setiap kebaikan yang dilakukan dalam pernikahan akan bernilai ibadah, pernikahan mempunyai nilai tersendiri, ada banyak keutamaan menikah diantaranya menyempurnakan ibadah, menghindarkan dari perbuatan zina, menjalin kerjasama dan yang terpenting adalah bisa saling melengkapi, mengasihi, menjaga satu sama lain seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ar-rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."* QS. Ar-Rum 30: Ayat 21 (Ahmad : 2018)

Setiap pasangan yang menikah tentu menginginkan pernikahan yang dapat mendatangkan kebaikan namun tak sedikit pula pasangan yang tidak mendapatkan hal tersebut. Ada banyak pernikahan yang akhirnya harus memilih bercerai karena masalah dan ketidak mampuan pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga perceraian dianggap sebagai satu satunya alternatif. Pada tahun 2019 terjadi 3.576 penanganan kasus perceraian di kunningan dan 2.409 diantaranya diajukan oleh pihak perempuan (Kunninganmass : 2020).

Tingginya angka perceraian mendatangkan tanda tanya besar, fenomena ini terjadi disebabkan trend perceraian semata atau ada hal lain di dalamnya. Tentu ada banyak hal yang menyebabkan perceraian seperti tidak mengetahui hak dan kewajiban suami istri, keadaan ekonomi, sosial, kesiapan pasangan dan kematangan psikologis keduanya. Penyebab masalah yang muncul pada pernikahan mungkin terjadi sebelum dilangsungkan pernikahan tersebut, beberapa pasangan yang akan menikah masih merasakan keraguan dan tidak siap untuk menghadapi dunia pernikahan baik dari segi pengetahuan mengenai pernikahan, *parenting*, kesiapan spiritual maupun kesiapan mental

Dilansir dari komnasperempuan.go.id penyebab perceraian tertinggi yang tercatat di pengadilan agama sebanyak 291.677 pada tahun 2020. Dengan 176,7 ribu kasus disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus, disusul dengan permasalahan ekonomi dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 71,2 ribu kasus, dan 34,7 ribu kasus disebabkan salah satu pihak meninggalkan pihak lainnya, disusul dengan 3,3 ribu kasus

yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (Komnas perempuan.go.id : 2020)

Dari uraian diatas jelas bahwa kesiapan mental menjadi salah satu faktor penentu kualitas hubungan dalam suatu keluarga, berdasarkan observasi awal yang pernah peneliti lakukan kepada para calon pengantin beberapa diantaranya mengungkapkan bahwa mereka tidak benar benar memiliki kesiapan mental cukup untuk menjalani kehidupan pernikahan nantinya. Beberapa diantaranya mengungkapkan bahwa pernikahan yang dilakukan karena tuntutan keluarga ataupun lingkungan alasan lainnya adalah karena sudah menyelesaikan pendidikan sehingga melaksanakan pernikahan dianggap sebagai pilihan yang tepat.

Masa dewasa awal merupakan masa transisi remaja menuju dewasa, pada masa ini individu cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan pencarian, penemuan diri, masa produktif selain itu masa ini juga sering dikenal sebagai *quarter life crisis* yang biasa melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen, pada masa ini individu biasanya menghadapi kebingungan akan jati dirinya, namun ia mulai mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya (Mappierre, 1983)..

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 pasal 1 ayat 7 "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun" UU ini merupakan perubahan atas UU NO 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang awalnya batas minimum pernikahan adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki laki-laki (jdhin, 2019: 3).

Pernikahan yang dilangsungkan di bawah usia 19 tahun cenderung meningkatkan resiko perceraian karena faktor ekonomi ataupun sosial, selain itu pernikahan dini dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental ibu dan bayi. Menurut BKKBN usia ideal untuk menikah dimulai pada usia 25 tahun untuk laki laki dan 21 tahun perempuan. Adapun jika ada pasangan hendak mendaftarkan pernikahan dibawah usia yang telah disebutkan harus

mengajukan dispensasi kepada pengadilan agama hal ini harus disertakan dengan alasan dan bukti yang kuat (BKKBN : 2020)

Desa Cikupa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, saat ini jumlah penduduknya mencapai 2.600 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.333,33 per KM. Keadaan sosial masyarakat desa Cikupa termasuk kedalam desa yang memiliki situasi sosial yang kondusif dengan pertumbuhan pendidikan dan perekonomian yang terus berkembang. Melihat kondisi dan keadaan masyarakat desa memang beberapa pasangan suami istri memilih untuk bercerai dengan berbagai alasan, keadaan mereka pun beragam ada yang baru menikah ataupun telah memiliki anak, ada pula pasangan yang memilih tetap bertahan dalam ikatan pernikahan meski seringkali terjebak dalam berbagai konflik keluarga. Peran penyuluh agama di kawasan pedesaan memiliki peran yang cukup penting dalam menangani masalah masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pedesaan.

Dari latar belakang di atas mengenai pernikahan dan kesiapan mental maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Perempuan Dewasa Awal Terhadap Pernikahan Di Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan dewasa awal terhadap pernikahan di Desa Cikupa?

1. Identifikasi Masalah

- a. Penyuluh agama Islam di desa mempunyai tugas dan kewajiban untuk membimbing masyarakat untuk taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam termasuk berperan untuk membina masyarakat untuk mempersiapkan diri untuk menikah, namun di beberapa daerah peranan penyuluh tidak diketahui secara langsung oleh masyarakat
- b. Kondisi mental menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan, akan tetapi tidak sedikit orang yang tidak mempersiapkan

mentalnya untuk menghadapi pernikahan sehingga dapat berdampak pada kualitas hubungan pernikahannya.

- c. Penyuluh agama di desa mempunyai peran yang penting dalam masyarakat desa, namun dalam meningkatkan kesiapan mental terhadap pernikahan seringkali tidak berjalan baik.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian akan difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan dewasa awal terhadap pernikahan, sehingga penulis membatasi penelitian pada kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh untuk meningkatkan kesiapan mental perempuan untuk menikah serta kondisi kesiapan mental perempuan pernikahan yang tengah dijalani ataupun baru akan dijalani serta kemungkinan kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam membentuk kesiapan menikah terutama di Desa Cikupa Kec. Darma Kab. Kuningan.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kegiatan penyuluh agama Islam di Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana kesiapan mental perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan di Desa Cikupa Kecamatan Kabupaten Kuningan?
- c. Bagaimana peran penyuluh agama dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan di Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di lingkungan Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan
2. Mendeskripsikan kesiapan mental perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan di Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan
3. Mendeskripsikan peranan penyuluh dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan dewasa dalam menghadapi pernikahan di Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh di lingkungan desa.
- Dapat menjadi rujukan serta referensi bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya terutama mengenaipernan penyuluh dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan tahun terhadap pernikahan serta kondisi kesiapan perempuan dewasa awal terhadap pernikahan

2. Kegunaan Praktis

- Penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan serta pengalaman baru bagi peneliti terutama mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan kesiapan mental terhadap pernikahan
- Bagi informan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur kesiapan pribadi dalam menghadapi pernikahan.
- Bagi jurusan penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan terhadap pernikahan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian penelitian terkait dengan judul yang saya teliti yang telah diteliti sebelumnya, adapun penelitian terdahulunya adalah:

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Rizkah 2021	Peranan Penyuluh Agama Dalam Menanggulanagi Pernikahan Dini	Haasil dari penelitian yang dilakukan oleh rizkah adalah faktor terjadinya pernikahan dini di desa kunangan adalah adanya kondisi ekonomi yang kurang, terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan dan	Penelitian ini sama sama membahas peran dari seorang penyuluh di lingkungan Desa, namun juga memiliki perbedaan yakni penelitian ini

			adanya tradisi dan adat istiadat keluarga. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai wadah bagi orang yang mengajukan kompensasi untuk melaksanakan pernikahan serta membantu pemerintah untuk menyukseskan program melakukan pernikahan yang disarankan oleh pemerintah, beberapa upaya yang dilakukan oleh penyuluh diantaranya adalah melakukan bimbingan dan sosialisasi mengenai UU No.01 Tahun 1974 dan melakukan bimbingan mengenai efek dari pernikahan dini	fokus pada peran penyuluh dalam menanggulangi pernikahan dini, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesiapan mental perempuan dewasa awal terhadap pernikahan.
2	Martha Puspita Wulandari 2020	Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal	Pada penelitian yang dilakukan terhadap 400 orang dengan usia 20-40 tahun ini ditemukan bahwa umumnya berusia 22 tahun responden telah memiliki kesiapan menikah yang cukup, karena sudah mampu mempelajari tanggung jawabnya sebagai individu, makhluk sosial maupun sebagai suami istri.	Penelitian yang dilakukan oleh martha memiliki responden laki-laki dan perempuan berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni informan hanya perempuan saja.

			Aspek tertinggi kesiapan menikah ialah: 1. Latar belakang pasangan meliputi latar belakang pendidikan, pekerjaan dan hubungan dengan anggota keluarga 15%. 2. Aspek agama 15%. 3. Aspek ketertarikan, hobi dan gaya hidup pemanfaatan waktu luang dengan presentase 15%. 4. Komunikasi yakni sebesar 14% 5. Kesiapan, kesadaran pembagian peran 12%. 6. Kesiapan ekonomi yakni sebesar 11%. 7. Perencanaan memiliki anak dan pola asuh anak sebesar 10%. 8. Kesiapan perubahan pasangan baik dari segi fisik, finansial maupun pola hidup 8%.	
3	Agnes Oktaviyana 2015	Deskripsi Tingkat Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pernikahan (Studi Deskriptif	Agnes menemukan bahwa umumnya mahasiswa dengan rentan umur 20 – 22 tahun memiliki kesiapan menikah dengan kategori cukup siap,	Penelitian yang dilakukan oleh Agnes menggunakan metode kuantitatif sehingga hasil

		Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2012 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Implikasinya Pada Usulan Topik-Topik Bimbingan Persiapan Berkeluarga)	dan tidak ditemukan mahasiswa dengan kategori kurang siap dan sangat kurang siap. Bagi mahasiswa yang termasuk dalam kategori cukup siap hendaknya diberikan pembekalan dan pengetahuan mengenai pernikahan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu itu sendiri, yang menjadi fokus bimbingan untuk mahasiswa ialah mengenai rasa kasih sayang kepada orang lain (pasangan) dan fakta fakta perceraian. Hasil penelitian didapatkan dengan cara mengisi kuisioner yang terdiri dari 29 item pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.	penelitian tidak menjelaskan peristiwa secara detail. Selain itu Agnes meneliti kesiapan pernikahan secara umum baik dari segi psikologis, ekonomi dan aspek lainnya dengan objek penelitian mahasiswa usia 20-22 tahun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada aspek psikologis pada perempuan, objek penelitian mungkin berperan sebagai mahasiswa, pekerja atau tidak bekerja. Perbedaan waktu penelitian dan tempat penelitian memungkinkan hasil penelitian yang berbeda hal ini tentu dipengaruhi oleh perbedaan situasi dan kondisi objek penelitian.
--	--	--	--	---

F. Kajian Teori

1. Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Berdasarkan keputusan Menkowsabang Pan No 54/1999, penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama (Amirullah, 2016: 4).

2. Kesiapan Mental Dewasa Awal

Elizabeth B. Hurlock (1978) mengungkapkan bahwa Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Awal atau *Young Adult*) adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif masa itu akan dipenuhi dengan masalah dan tekanan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru atau lebih dikenal dengan *quarter life crisis*, disisi lain dewasa awal memungkinkan seseorang mampu bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Kesiapan mental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas serta keharmonisan dalam membina rumah tangga, oleh karenanya mempersiapkan mental merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan pernikahan, namun tak sedikit pasangan yang belum memenuhi kualifikasi siap secara mental. Yuswati (2007:11) mengungkapkan bahwa kesiapan adalah situasi yang menunjukkan bahwasannya seorang individu sudah sampai pada kondisi kematangan secara fisik, mental atau psikologis, keahlian dan spiritual. Semakin tinggi kesiapan calon pengantin untuk mengarungi bahtera rumah tangga maka akan semakin tinggi pula potensi untuk menjadikannya sebagai keluarga yang sakinah, keterampilan individu dalam melakukan *problem solving* juga akan berpengaruh terhadap intensitas konflik dalam rumah tangga seseorang.

Dari uraian diatas dapt disimpulkan bahwa kesiapan mental dapat diartikan sebagai kondisi individu yang telah mempersiapkan diri dari segi pikiran sikap, emosi atau perasaan yang akan menentukan pola perilaku cara seseorang untuk menghadapi berbagai kondisi dan situasi pernikahan.

Penelitian akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Smithson (dalam Rogers, 1981 : 100) mengenai kesiapan mental, menurutnya seseorang yang siap secara mental memiliki 6 kriteria yakni individu memiliki sikap yang berkembang menuju kemandirian,mampu menerima kenyataan,mampu merespon dengan tepat, memiliki kapasitas yang seimbang,serta mampu menguasai amarah.

3. Pernikahan

Menurut undang-undang perkawinan yakni undang-undang nomor satu tahun 1974 yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa (B. Waluyo: 2020). Penelitian ini akan menggunakan teori Blood (Dewi: 2006) mengenai kesiapan pernikahan , menurutnya seseorang dapat dikatakan siap untuk menikah jika memiliki dua aspek yakni aspek pribadi (*personal*) dan aspek situasi (*situasional*)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan secara langsung di lapangan. Menurut Dabs (dalam Metodologi penelitian 2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang yang bersifat dasar dan mengacu pada konsep,definisi, konsep, perumpamaan dan pemaparan sesuatu dalam bentuk kata kata atau cerita, penelitian ini biasanya dilakukan di lapangan langsung (masyarakat umum) pembahasannya mengenai kebudayaan, perilaku masyarakat dll. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer menurut sumardi adalah sumber sumber data yang memberikah data secara langsung dari tangan pertama atau sumber utama. Artinya penelitian ini akan menggunakan sumber data primer sebagai acuan utama karena data tersebut mengandung data penting yang akurat. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari orang-orang yang menjadi objek penelitian yakni wawancara langsung dengan penyuluh agama Islam di kawasan Desa Cikupa, Kepala Desa dan perempuan yang tengah dan belum melaksanakan pernikahan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat menopang dan melengkapi data primer, sumber data primer didapatkan dari buku buku ataupun jurnal yang berkakitan dengan penelitian sehingga informasi yang di dapat mampu melengkapi penulisan skripsi ini (Adhi, 2019:115).

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara ialah metode penggalan data yang dilakukan dengan harapan tertentu, dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai sebagai narasumber dalam wawancara. Lincoln dan Guba (1985:) mengungkapkan bahwa wawancara dapat dilakukan untuk mengkontruksi berbagai hal diantaranya kegiatan atau sebuah peristiwa, organisasi, emosi seseorang , harapan di masa depan serta memperbanyak sumber data yang akan didapat.

Wawancara dipilih untuk mengumpulkan data karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data lebih banyak rinci serta mendalam, selain itu wawancara juga dinilai lebih mudah diterima oleh informan. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan model wawancara dengan petunjuk umum, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan sehingga

memungkinkan percakapan dapat terfokus pada topik yang telah direncanakan.

2. Observasi

Observasi menurut Farida (Agnes : 2015) memungkinkan peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan sesuatu dengan sistematis pada subjek (manusia, pemandangan atau benda lainnya) semua hasil dari pengamatan, identifikasi, membatasi objek selanjutnya peneliti dapat menulisnya sebagai isi penelitian jika hal tersebut berkaitan dengan topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tertulis yang mengandung keterangan, penjelasan serta pemikiran yang aktual sesuai dengan masalah yang diteliti oleh peneliti dengan cara mencari data berupa catatan foto video maupun audio yang bisa didapatkan dari informan teknik pengumpulan data ini dapat menggambarkan kejadian atau peristiwa dengan lebih nyata (Nurmala, 2017:44).

4. Metode Analisis Data

Menurut Nurmala (2017:45) analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena akan mengantarkan peneliti pada hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yakni analisis yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau dari lisan dan ciri-ciri naturalistic yang penuh keotentikan. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi-narasi yang mendalam dan jelas sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai masalah yang diteliti dengan disesuaikan pada teori yang digunakan. Metode ini juga digunakan karena peneliti bisa menjelaskan dan menggambarkan dengan detail situasi, kondisi dan perasaan informan lebih jelas lagi. Hasil penelitian digambarkan dengan kata kata sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami kondisi di lapangan secara utuh dan dapat

menggambarkan hubungan wajar peneliti dan informan (Sugiono, 2014:21).

H. Sistematika Penelitian

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan serta rencana waktu penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori memuat materi pernikahan, kesiapan dan masa dewasa awal

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian kesiapan mental menghadapi pernikahan

BAB IV : Temuan Penelitian Dan Analisis Data

Memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi bimbingan pra nikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental perempuan dimasa dewasa awal (usia 21-23 tahun)

BAB V : Penutup

Memuat tentang simpulan dan saran

1. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penulisan karya ilmiah ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

I. Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Desember	Januari	Februari	Maret	April
1	Persiapan					
2	Observasi					
3	Wawancara					
4	Pengumpulan Data					
5	Analisis & Pengelolaan Data					
6	Penyusunan Laporan					